

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan yang berbasis islam paling tua di Indonesia. Pondok pesantren dianggap sebagai metode pendidikan yang lahir dan tumbuh kembang melewati kebudayaan negara Indonesia yang bersifat "*indogeneous*" yang mengadopsi model pendidikan yang sudah ada sebelum agama Islam yaitu agama Hindu dan Budha.¹

Pondok pesantren yang diartikan dari bahasa sansekerta mempunyai arti berkumpulnya orang-orang yang cinta ilmu kebijaksanaan dan pengetahuan di tempat tertentu. Mereka yang datang biasanya disebut dengan santri, sedangkan yang memberi pelajaran disebut dengan kiai ataupun ustaz. Dari kedua kata itu memperlihatkan bahwa pondok pesantren yaitu pusat ilmu pembelajaran dan pengetahuan hidup yang biasanya disebut dengan *life skill*. Dikarenakan pondok pesantren dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, maka santri tidak hanya belajar di ruang kelas saja tetapi juga turun langsung ditengah masyarakat umum.²

Pada awalnya fungsi pesantren hanya untuk sarana islami saja yang mengandung tiga unsur yaitu: ibadah sebagai penanaman iman, tabligh sebagai penyebaran agama islam, dan ilmu amal sebagai pewujudan aktivitas setiap hari dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi seiring berjalannya waktu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi al-din*, telah memainkan peranan besar dalam proses perubahan sosial sejalan dengan dinamika masyarakat.

¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerneit Teras, 2009) Hlm.1

²Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia*, (Banten: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat, 2016) Hlm.Xviii

Disamping menjadi lembaga yang *Tafaqquh fi al-din*, pondok pesantren juga memainkan peranan penting dalam pembangunan masyarakat. Dewasa ini, pesantren berfungsi sebagai pelayanan sosial untuk masyarakat yaitu penguatan kerukunan nasional, peningkatan peran perempuan, pemberdayaan ekonomi dan masih banyak lagi.³

Pondok pesantren memiliki berbagai anasir yang menjadi pembeda dengan sistem pendidikan yang lain. Anasir tersebut yaitu: untuk yang pertama kiai, selanjutnya santri, masjid, pondok atau asrama dan yang terakhir pengajian kitab kuning.⁴ Metode yang digunakan pesantren dalam pengajian kitab kuning yaitu *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. *Bandhongan* yaitu kiai atau ustaz membacakan teks kitab yang berbahasa arab, serta menerjemahkan ke bahasa sehari-hari serta menjelaskan maksud tersebut. Di dalam sistem *bandhongan* ini para santri lebih ke arah pasif, karena kiai/ustaz hanya menjelaskan tanpa ada suatu diskusi antara murid dengan pendidik. Tetapi sistem *bandhongan* ini diimbangi dengan sistem *sorogan* dimana murid dituntut untuk lebih aktif dan pendidik hanya sebagai pentashih (korektor).⁵

Dalam sistem pengajarannya, media yang digunakan oleh kiai/ustaz yakni menggunakan kitab-kitab *turots* yang di kemudian waktu lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab *turots* atau yang dalam konteks selanjutnya penulis gunakan istilah kitab kuning yaitu teks-teks karangan ulama zaman dahulu, yang isinya terkait ajaran-ajaran islam. Menurut KH. Said Aqil Siradj dalam majalah pesantren, Kitab kuning diartikan sebagai kitab keagamaan yang berbahasa Arab

³Mustofa Harun, Dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta Timur: Maloho Jaya Abadi, 2008) Hlm.1

⁴Binti Maunah,. Hlm.1

⁵M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), Hlm.67

atau berhuruf arab karya ulama zaman dahulu, kitab itu dicetak dengan kertas kuning yang membahas tentang khazanah kreatifitas proses pengembangan kemajuan islam pada zaman dahulu.⁶

Seiring berkembangnya waktu, banyak pondok pesantren yang mengalami perkembangan dan perubahan yang tidak menghilangkan tradisi kepesantrenan. Contohnya, di dalam pondok pesantren berdiri sebuah sekolah formal. Sehingga sistem pendidikannya tidak hanya berpacu pada sistem *bandhongan*, maupun *sorogan* saja.

Salah satu Pendidikan formal yang terlahir dari pesantren ialah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri, MTS Negeri 1 Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang bernuansa keislaman di dalam kegiatannya, MTs Negeri 1 Kota Kediri Berada di bawah naungan Kementerian Agama dan beralamatkan di Jl. Raung no. 87, Bandar Kidul, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. MTs Negeri 1 Kota Kediri memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 599/Ban-Sm/Sk/2019.⁷

MTs Negeri 1 Kota Kediri di dalam sejarahnya berawal dari MTs Swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Islah. Dengan dasar pemikiran untuk mempermudah para santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan umum, kemudian dinegerikan oleh pemerintah pada tanggal 02 Maret 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1970 dengan urutan dari pusat nomor 40.

⁶Majalah Pesantren, Wawancara KH. Said Aqil Siradj, *Kitab Kuning Sangat Relevan Dengan Kehidupan Sekarang*, (Tangerang: Tabloid Pondok Pesantren, 2009) Edisi Ketiga, Hlm.18

⁷<https://Sekolah.Data.Kemdikbud.Go.Id/>, Diakses Pada Jum'at, 07 Oktober 2022.

Pondok Pesantren al-Ishlah merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Kediri yang dibangun di Desa Bandarkidul 9 tahun pasca kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada 17 Oktober 1954 M. Komplek Pondok Pesantren Al-Ishlah terletak di sebelah Barat sungai Brantas dan berada di atas areal tanah seluas ± 1.780 m². Lokasi Pondok berada di sebelah Barat alun-alun Kota Kediri, tepatnya di sebelah Selatan perempatan Jl. Bandar Ngalim Bandarkidul-Mojoroto-Kota Kediri. Berangkat dari kultur pesantren yang sangat kental, maka tidak mustahil jika MTs Negeri 1 Kota Kediri berkomitmen untuk mengembangkan budaya pesantren pada Madrasah, seperti pengembangan kajian kitab kuning yang sudah menjadi kegiatan unggulan di madrasah.

Untuk dapat mengkaji dan memahami kitab kuning diperlukan sebuah peranti khusus mengingat tulisan di kitab kuning tidak ada *syakal* (harakat) maupun maknanya. Diantara peranti penting dalam mempelajari dan menguasai isi dari kitab kuning secara komprehensif adalah dengan menguasai ilmu alat. Disebut dengann ilmu alat dikarenakan semua aspek ilmu keislaman seperti tauhid, fiqih, serta ilmu lain yang berbahasa arab akan lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami jika sudah mendalami ilmu alat ini.⁸ Ilmu alat di sini yang dimaksud ialah ilmu nahwu, shorof, lughoh serta balaghoh. Ilmu alat ini menjadi studi paling dipriorotaskan di pesantren sebagai bentuk upaya dalam menjadikan santri sebaga kader-kader yang memiliki pemahaman benar dan baik terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah melalui penjelasan para ulama yang diwariskan dalam kitab kuningnya.⁹

⁸Ilma Fahmi Aziza, Dkk, Efektivitas Penggunaan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang, *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 01, No. 02, Desember 2021 ,Hlm.107

⁹Ibnu Ubaidillah & Ali Rif'an, Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 1 September 2019, 35-48, Hlm. 37

Istilah nahwu shorof ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika Bahasa Arab. Lebih spesifiknya, ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah (pokok-pokok) yang diambil dari kalam Arab untuk mengetahui hukum-hukumnya kalimat Arab, ketika tidak disusun (seperti; panggilan, idghom, membuang maupun mengganti huruf) dan keadaan kalimat ketika ditarkib (seperti; I'rob dan mabni).¹⁰ Sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan struktur kata menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti, dan lain sebagainya yang berpijak pada satu kata yang berikutnya akan menjadi kata jadian.¹¹

Nahwu dan shorof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorof adalah bapaknya.¹² Dalam pesantren, kitab-kitab yang membahas terkait ilmu nahwu dan shorof sangatlah banyak, sehingga dalam pembelajaran ilmu nahwu dan shorof diajarkan dengan beberapa tahapan atau tingkatan sesuai dengan level kemampuan. Tingkatan dari paling terendah sampai paling tinggi biasanya diawali dengan kitab awamil, kemudian kitab jurumiyah, nadzhom al-imrithi, nadzhom alfiyyah ibn malik, hingga tingkatan tertinggi yakni syarah Ibnu Aqil yang mensyarahi nadzhom alfiyyah.¹³

Dari banyaknya tingkatan tersebut menuntut waktu yang relatif lama untuk mempelajarinya, sedangkan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perjalanan waktu terasa sangat singkat, dan harus diimbangi dengan percepatan dibidang pendidikan dalam bentuk formulasi baru berupa metode atau sistem

¹⁰M. Sholahuddin Shofwan, *Maqoshid An-Nahwiyah*, (Jombang: Darul Hikmah) Hlm.11

¹¹Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof*, (Malang: Uin Maliki Press, 2012) Hlm.1

¹²Syaifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisi Alfiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016) hlm. 1

¹³Yasmadi, *Modernasi Pesantren*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002) Hlm.80

pengajaran yang mampu memperpendek masa belajar ilmu nahwu dan shorof yang menjadi kunci belajar kitab kuning. maka dewasa ini, banyak bermunculan metode kilat untuk mempelajari ilmu nahwu dan shorof berkat dedikasi dan inisiatif para pengembang kurikulum pesantren untuk membuat sebuah metode yang dapat memudahkan para santri maupun orang-orang awam yang memiliki keinginan untuk mendalami ilmu alat. Di antaranya metode tamyis, Mumtaz, tiga-tiga, assasakiy, Granada, al-gayah, amsilati, dan *Al-Miftah lil 'Ulum*. Di antara sekian banyak metode, *Al-Miftah lil 'Ulum* yang memiliki motto **“Mudah Belajar Membaca Kitab”** yang akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Metode *Al-Miftah lil 'Ulum* merupakan metode yang diadaptasi dari kitab *jurumiyah*, *imrithi*, dan *alfiyyah* yang dirangkum secara padat. Sehingga dalam metode ini tidak muncul istilah-istilah baru dalam ilmu *nahwu*, bahkan tetap mempertahankan keoriginalitasan istilah dari kitab nahwu klasik. Materi yang dicakup didalamnya hanya kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang digunakan untuk keterampilan membaca kitab saja tanpa adanya pendalaman materi yang meluas dan Panjang lebar seperti kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren.¹⁴

Metode *Al-Miftah lil 'Ulum* ini dibuat oleh ustaz Qusairi dari pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri melalui badan tarbiyah wa ta'lim madrasah atau yang disingkat dengan “Batartama” dan mulai launching pada tahun 2011. Motto dari metode ini adalah “mudah belajar membaca kitab”. Motto ini selalu dicantumkan dalam cover buku *Al-Miftah lil 'Ulum*. Dan juga menjadi do'a

¹⁴M. Jamalun Nizar Dan Wasito, Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri, *Jurnal Of Humanities And Social Sciennes*, Volume 2 Issue 2, July 2021, Hlm.151

sekaligus harapan pengarang metode ini agar siapapun yang menggunakan metode ini bisa dimudahkan dan cepat dalam memahami serta membaca kitab kuning.¹⁵

Dalam metode *Al-Miftah lil 'Ulum* ini terdapat materi nazhom-nazhom berupa kaidah nahwu shorof yang menjadi salah satu kelebihan metode ini jika dibandingkan dengan metode-metode lain. Selain itu, dalam pengaplikasian nazhom-nazhom metode *Al-Miftah lil 'Ulum* ini juga mengandung nyanyian dengan mengeluarkan suara yang keras secara berjama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tidak hanya terfokus pada keaktifan seorang guru semata, tetapi juga melibatkan keaktifan peserta didik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa metode *Al-Miftah lil 'Ulum* menerapkan teori *neuro linguistic*¹⁶ dan *total parsipatory all of students*¹⁷ di dalamnya.¹⁸

Melihat fenomena tersebut, MTs Negeri 1 Kota Kediri mengadopsi metode *Al-Miftah lil 'Ulum* terbitan pondok pesantren Sidogiri untuk mengatasi keresahan jika para siswa yang masih sangat awam langsung dikenalkan dengan macam-macam kurikulum yang dikembangkan di pesantren pada umumnya. Selain itu, mengadopsi metode *Al-Miftah lil 'Ulum* sangat bermanfaat untuk memperkenalkan ilmu nahwu shorof kepada para siswa-siswi yang notabe-nya baru lulus dari sekolah tingkat dasar yang di mana mereka masih awam atau belum mengetahui apa-apa terkait ilmu nahwu maupun ilmu shorof.

¹⁵Menik Mahmudah, Metode Pembelajaran Bahasa Arab *Al-Miftah*, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, Malang 5 Oktober 2019, Issn 2597-5242, Hlm.141-142

¹⁶Hubungan antara kerja otak manusia untuk memproses kegiatan berbahasa.

¹⁷teori terkait peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

¹⁸Muslihah Sultan, M. Yahya, Metode *Al-Miftah Li Al-Ulum*: Alternatif Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pendidikan Diniyah Formal, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah Iain Bone, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, hlm.178

Dari paparan tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai “Implementasi Metode *Al-Miftah lil ‘Ulum* dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri”. Karena metode *Al-Miftah lil ‘Ulum* ini dirasa paling relevan untuk di implementasikan di sekolah tingkat menengah pertama, tidak lain karena metodenya yang sangat ringkas, menyenangkan dan mudah diingat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti menarik beberapa hal penting sebagai fokus penelitian dalam kajian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan metode *Al-Miftah lil ‘Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Al-Miftah lil ‘Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana implikasi atau hasil dari pelaksanaan metode *Al-Miftah lil ‘Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode *Al-Miftah lil 'Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *Al-Miftah lil 'Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.
3. Mendeskripsikan implikasi atau hasil dari pelaksanaan metode *Al-Miftah lil 'Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diperoleh sesudah tercapainya tujuan dalam sebuah penelitian. Manfaat penelitian didefinisikan sebagai suatu hal yang mencegah problem yang terdapat di dalam objek yang sedang diteliti serta merupakan pengembangan ilmu (secara teoritis) dan sebagai bentuk pemecahan masalah.¹⁹

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun untuk masyarakatnya.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Islam serta menambah referensi pengetahuan terkait dengan peningkatan minat dan kemampuan membaca kitab, baik di madrasah maupun di pondok pesantren menggunakan metode *Al-Miftah lil 'Ulum*.

2. Secara Praktis

¹⁹Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 54.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan lebih terkait dengan implementasi metode *Al-Miftah lil 'Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.

b. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi MTs Negeri 1 Kota Kediri dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri dengan pengimplementasian metode *Al-Miftah lil 'Ulum*.

c. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang lain untuk menggali dan mengkaji lebih mendalam terkait implementasi metode *Al-Miftah lil 'Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman pembaca dalam mempelajari metode *al-mifatah*, serta dapat dipergunakan sebagai referensi dalam melakukan kajian-kajian keilmuan yang berkaitan dengan metode *Al-Miftah lil 'Ulum*.

e. Perpustakaan IAIN Kediri

Penelitian dalam konteks pembahasan ini tidak stagnan semata pada penelitian ini saja, melainkan dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftah lil 'Ulum*.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan arti, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam judul, dengan definisi sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan.²⁰

2. Metode

²⁰Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 182

Metode ialah jalan, aturan atau sistem untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.²¹

3. *Al-Miftah lil 'Ulum*

Al-Miftah lil 'Ulum merupakan salah satu metode kontemporer untuk mempelajari ilmu *nahwu* dan *shorof* yang di adopsi dari kitab-kitab klasik. Pengarang dari metode ini ialah ustaz Ahmad Qusyairi Ismail yang merupakan pendidik di Pondok Pesantren Sidogiri.²²

4. Kitab Kuning

Disebut kitab kuning karena kebanyakan kertas yang digunakan identik dengan kertas warna kuning, meski saat ini sudah banyak cetakan baru yang menggunakan kertas putih. Kitab kuning juga akrab disebut dengan istilah kitab gundul karena hanya terdiri dari aksara arab tanpa ada syakal (harakat).

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik terkait keagamaan yang berbahasa Arab, melayu, jawa maupun bahasa-bahasa lokal lain Indonesia yang ditulis menggunakan aksara arab yang selain ditulis oleh ulama-ulama timur tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia.²³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti untuk menghindari adanya plagiasi serta memperkuat kerelevansian penelitiannya melalui pemaparan yang berupa deskripsi perbandingan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga dikonotasikan sebagai landasan untuk

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai pustaka, 1998), hal. 250.

²²Anisah, Luluk. *Tathbiq Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri Litashili Qiroati kutubi Turotsi Bi Madrasati Miftahul Ulum Diniyah Sukodani Pasuruan*. Pasuruan: Stai Alyasini. 2016. Hlm.37

²³Samsul Nizar et.al, *Sejarah Social Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta, Kencana Perdana Media Grup, 2013. Hlm. 147

mengetahui posisi peneliti, sehingga tidak dianggap mengulangi penelitian yang sama.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai dengan topik penelitian sebagaimana paparan berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ainur Ridlo dalam bentuk skripsi pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Metode Al-Miftah Dalam Membaca Kitab Kuning di SMPIT Daar El-Qur’an Pakis Kabupaten Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, fokus pembahasan hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca kitab, sedangkan pada penelitian kali ini, selain membahas terkait kemampuan membaca kitab juga membahas terkait minat peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning.

Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian tersebut lokasi yang digunakan ialah Sekolah Menengah Pertama, sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berada di Madrasah Tsanawiyah yang notabnya sebagai berbasis islami dan berlatar belakang pondok pesantren.

2. Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan oleh Gianto Khoirul Mustaqim dalam bentuk skripsi pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah objek yang diteliti. Objek

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah siswa dari sebuah Lembaga kursus, bukan berobyek pada siswa sekolah tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini ialah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.

3. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Moh. Abdullah dalam bentuk tesis pada tahun 2018 yang berjudul “Studi Komparasi Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dan Nubdatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”. Penelitian ini menggunakan Teknik pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variable penelitiannya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Moh. Abdullah menggunakan dua variabel, yakni metode *al-miftah lil ulum* dan metode *nubdatul bayan*. Sedangkan penelitian saat ini hanya fokus terhadap satu variable saja. Yakni metode *al-miftah lil ulum*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Abdullah lokasi penelitiannya berada di pondok pesantren sedangkan penelitian saat ini berlokasi di instansi sekolah.

Berdasarkan paparan dari pelbagai penelitian terdahulu di atas, maka penulis berpikir masih terdapat celah untuk melakukan penelitian pengembangan terkait implementasi metode *Al-Miftah Lil Ulum*, yaitu implementasi yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kota Kediri untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca kitab kuning. Hal demikian juga sebagai solusi guna menjawab kritik-kritik terhadap kurang efektifnya metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan minat dan kemampuan baca peserta didik MTs Negeri 1 Kota Kediri.